

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan manusia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia sejak usia dini (Afriany, 2024). Masa sekolah dasar merupakan tahap awal perkembangan anak yang ditandai dengan cara berpikir yang masih sederhana serta kecenderungan untuk meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya (Marleni dkk., 2024). Oleh karena itu, lingkungan sosial dan interaksi yang dialami anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kepribadiannya.

Interaksi yang terjalin dengan keluarga, lingkungan sekitar, serta individu lain yang ditemui anak berperan penting dalam membentuk perkembangan aspek kognitif, fisik, moral, dan sosialnya (Wulandari, 2024). Dalam tahap Sekolah Dasar, perbedaan karakter anak mulai tampak, di mana sebagian anak menunjukkan minat untuk bermain dan berinteraksi dalam kelompok, sementara sebagian lainnya cenderung menarik diri dan memilih bermain sendiri karena pengaruh kondisi tertentu. Anak yang berada di dalam suatu

lingkungan sosial berbasis kelompok akan berpotensi menghadapi berbagai permasalahan sosial dan emosional, yang dalam kondisi tertentu dapat mendorong munculnya perilaku *bullying* (Nisya Nurrani , 2025).

Bullying atau perundungan merupakan tindakan kekerasan yang dapat bersifat fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap pihak yang lebih lemah (Fitri, 2022). Bentuk perundungan dapat berupa tindakan fisik seperti memukul, menampar, atau mengambil barang secara paksa; tindakan verbal seperti mengejek, mencela, dan menyebarkan gosip; serta tindakan psikologis seperti intimidasi, pengucilan, dan diskriminasi (Sukmawati, 2021). Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak serius terhadap kondisi psikologis anak, seperti trauma mental, kecemasan, depresi, hingga menurunnya prestasi akademik (Abdullah & Ilham, 2023). Data *World Health Organization* (2023) menunjukkan bahwa sekitar 42% anak laki-laki dan 37% anak perempuan pernah mengalami *bullying*. Selain itu, laporan Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat kelima di dunia dengan 41% siswa mengaku pernah menjadi korban *bullying*.

Kasus *bullying* juga masih ditemukan di tingkat daerah. Laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (2023) menunjukkan bahwa terdapat 606 kasus kekerasan terhadap

perempuan dan anak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode Januari hingga Juni 2025. Korban terbanyak berasal dari siswa sekolah dasar sebesar 26%, diikuti siswa sekolah menengah pertama sebesar 25%, dan siswa sekolah menengah atas sebesar dengan 18,75%. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus *bullying* pada anak masih menjadi permasalahan yang serius di lingkungan pendidikan.

Upaya pencegahan perilaku *bullying* tidak terlepas dari peran orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak. Orang tua berfungsi sebagai teladan melalui sikap, perilaku, dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga (Afriani, Rahayu, & Ningsih, 2024). Orang tua yang memberikan dukungan, kehangatan, serta komunikasi yang baik dengan anak dapat membantu melindungi anak dari keterlibatan dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban (Sigalingging & Gultom, 2023). Selain itu, orang tua juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman, mengenali tanda-tanda *bullying* pada anak, serta membantu anak mengembangkan cara menghadapi permasalahan yang dialaminya.

Selain peran orang tua, faktor lain yang dapat mempengaruhi keterlibatan anak dalam perilaku *bullying* adalah *self-efficacy* atau efikasi diri. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan tertentu (Anggraini, 2020). Anak yang memiliki efikasi diri rendah cenderung

merasa tidak mampu menghadapi situasi sulit sehingga lebih rentan menjadi korban *bullying*. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa takut, kecemasan, dan keengganan untuk bersekolah (Marleni, 2024). Sebaliknya, anak dengan efikasi diri tinggi memiliki kepercayaan diri yang lebih baik sehingga mampu menghadapi permasalahan serta mengurangi risiko terjadinya perundungan (Amelia, 2022). Pembentukan self-efficacy pada anak tidak terlepas dari pola asuh orang tua sebagai figur utama dalam proses perkembangan anak (Sigalingging & Gultom, 2023). Pola asuh yang tepat dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengatasi masalah, serta ketahanan dalam menghadapi pengaruh lingkungan sosial. Hal ini menjadi penting karena pada usia sekolah dasar anak mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya di luar lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta pada tanggal 1 Desember 2025 melalui wawancara terhadap 15 siswa, diketahui bahwa 10 siswa pernah mengalami *bullying* dalam bentuk verbal, 3 siswa mengalami *bullying* fisik, 2 siswa mengalami *bullying* sosial pada tahun 2025. Sebagian besar siswa yang mengalami *bullying* melaporkan kejadian tersebut kepada guru maupun orang tua. Selain itu, hasil wawancara dengan tiga wali murid menunjukkan bahwa orang tua berupaya mencegah terjadinya *bullying* dengan membangun komunikasi terbuka dengan anak, mengajarkan anak untuk hidup rukun dengan teman,

serta mendorong anak untuk melaporkan pengalaman yang tidak menyenangkan kepada guru atau orang tua. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa perilaku *bullying* masih terjadi pada siswa di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak, khususnya orang tua. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua dengan *Self-Efficacy* Anak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta 2026”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan penelitian adalah “Apakah ada hubungan peran orang tua dengan *self-efficacy* anak dalam mencegah perilaku *bullying* di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran orang tua dengan *self-efficacy* anak dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin anak) dan karakteristik orang tua (usia, pekerjaan, pendidikan) di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta 2026.
- b. Mengidentifikasi peran orang tua di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta 2026.
- c. Mengidentifikasi *self-efficacy* anak dalam mencegah perilaku *bullying* di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta 2026.
- d. Menganalisis keeratan hubungan antara peran orang tua dengan *self-efficacy* anak dalam mencegah perilaku *bullying* di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmu pengetahuan peneliti tentang peran orang tua dan *self-efficacy* anak dalam mencegah perilaku *bullying* anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat meningkatkan peran sebagai orang tua yang mampu meningkatkan *self-efficacy* anak dalam mencegah perilaku *bullying*.

b. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perawat dalam memberikan edukasi untuk meningkatkan *self-efficacy* anak dalam mencegah perilaku *bullying*.

c. Bagi SD Bopkri Gondolayu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guru dalam mengaplikasikan peran untuk meningkatkan *self-efficacy* anak dalam mencegah *bullying*.

d. Bagi Institusi STIKES Bethesda

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan bacaan civitas akademika di perpustakaan mengenai peran orang tua terhadap *self-efficacy* anak dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak di lingkungan sekolah dasar.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menjadi referensi penelitian selanjutnya yang mempunyai topik menyerupai peran orang tua dan *self-efficacy* anak dalam mencegah perilaku *bullying*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pipit (2022)	Pengaruh Edukasi Oleh Peer (Teman Sebaya) Terhadap <i>Self-Efficacy</i> Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Di SMP Negeri 2 Trucuk Klaten Tahun 2022	Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu <i>quasi experimental design</i> dengan pendekatan <i>one group pre post test without control group</i> . Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan <i>total sampling</i> . Alat ukur menggunakan kuisioner.	Hasil penelitian menunjukan peningkatan <i>self-efficacy</i> dalam oleh <i>peer</i> (teman sebaya) sebanyak 24 responden (77,6%) kategori <i>self-efficacy</i> tinggi dan 7 responden (22,4%) kategori <i>self-efficacy</i> sedang.	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan variabel <i>self-efficacy</i> . Alat ukur menggunakan kuisioner. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan <i>total sampling</i> .	Penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh edukasi oleh <i>peer</i> (Teman Sebaya) terhadap <i>self-sfficacy</i> dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> . Sedangkan penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada hubungan peran orang tua dengan <i>self-efficacy</i> anak dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> .
2.	Anggia (2025)	Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Animasi Terhadap Self Efficacy Dalam	Metode yang digunakan pada penilitian ini adalah <i>quasi eksperimen design</i> dengan rancangan <i>one</i>	Hasil penelitian <i>Self-efficacy</i> dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> setelah	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan	Penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh edukasi menggunakan video

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Pada Anak Usia 9-11 Tahun Di SD Kristen Maniserenggo Klaten Tahun 2025	<i>group pretest-posstest</i> . Alat ukur menggunakan kuisioner. Analisa data menggunakan <i>wilcoxon test</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> .	dilakukan edukasi menggunakan video animasi sebanyak 41 responden dengan kategori <i>self-efficacy</i> tinggi dan 7 responden kategori <i>self-efficacy</i> sedang	sama-sama akan meneliti <i>self-efficacy</i> dalam mencegah <i>bullying</i> pada anak. Alat ukur sama-sama menggunakan kuisioner. Penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti sama-sama menggunakan teknik <i>total sampling</i> .	animasi terhadap <i>self-efficacy</i> dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> . Sedangkan penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada hubungan peran orang tua dengan <i>self-efficacy</i> anak dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> .
3.	Listia (2025)	Peran Orang Tua Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Di Sekolah Dasar	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> . Alat ukur menggunakan kuisioner. Teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukan peran orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> diperoleh hasil bahwa peran orang tua yang baik sebanyak 38 (100%) responden memiliki perilaku <i>bullying</i> ringan. Responden dengan peran orang	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti peran orang tua dalam kasus <i>bullying</i> . Alat ukur sama-sama menggunakan kuisioner.	Penelitian ini lebih berfokus meneliti terkait dengan peran orang tua terhadap perilaku <i>bullying</i> . Sedangkan penelitian yang dilakukan lebih berfokus meneliti peran orang tua terhadap <i>self-efficacy</i> pada anak dalam

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				tua yang cukup memiliki perilaku <i>bullying</i> yang ringan (100%) pula. Sedangkan responden dengan peran orang tua yang kurang mempunyai perilaku ringan sebanyak 6 responden atau 11.4%, perilaku <i>bullying</i> sedang sebanyak 7 responden atau 25% dan perilaku berat 15 responden atau 53.6%		mencegah perilaku <i>bullying</i>. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>total sampling</i>.